

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dilakukan manusia dalam upaya mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Hal ini berarti pula, bahwa pendidikan ialah suatu sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan masa depan dan proses pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan hanya untuk masa kini, melainkan juga untuk masa depan. Salah satu ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan potensi pada diri manusia ialah matematika. Seperti yang dikemukakan oleh (Retnawati, 2018) bahwa “untuk menghadapi tantangan dunia global seiring dengan perkembangan ilmu perlu dihadapkan dengan dunia pendidikan, termasuk matematika. Pendidikan matematika memiliki peran dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dalam menghadapi kompetensi abad ke -21 yang dilatihkan selama proses pendidikan”.

Matematika merupakan salah satu pelajaran dasar yang harus dikuasai peserta didik dan memiliki peranan penting bagi memajukan daya pikir manusia. Matematika juga merupakan komponen utama dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak – anak. Menurut (LUTFIANA, 2022) mengemukakan bahwa:

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang diajarkan dari sekolah dan membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional yang mengembangkan manusia Indonesia yang produktif, imajinatif, inovatif, dan afektif. Bahkan dengan angka dan proses yang mendasar, matematika digunakan dalam aktivitas sehari – hari tanpa disadari.

Alasan lain yang mendukung matematika memiliki peranan penting dalam pendidikan dapat dibuktikan dari adanya pelajaran matematika di setiap jenjang pendidikan, dan dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran yang lain. seperti yang dikatakan (Susanto, 2014) bahwa matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh peserta didik dimulai dari SD hingga SLTA bahkan sampai juga pada perguruan tinggi. Ada banyak alasan

mengenai perlunya siswa belajar matematika, (Noor & Husna, 2017) mengatakan bahwa “matematika adalah salah satu ilmu yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar, memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sehari-hari, serta dapat menunjang pengembangan ilmu dan teknologi”.

Pentingnya matematika bagi siswa tidak sesuai dengan kualitas pendidikan matematika, dalam kenyataannya yang dihadapi matematika adalah mata pelajaran yang dianggap siswa sulit dipahami dan membosankan. Matematika dianggap sangat monoton sehingga siswa tidak tertarik mempelajari matematika. Hal ini didukung oleh (Handayani & Mahrita, 2021) bahwa:

Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap sulit, diantaranya (66%) siswa tidak pernah memiliki kemauan dalam mengerjakan soal matematika, (46,33%) siswa tidak pernah senang dalam mempelajari matematika, (90%) siswa mengatakan bahwa sangat kesulitan dalam pembelajaran matematika, (49,3%) para siswa mengatakan mereka tidak pernah tertarik mempelajari matematika. (40%) melaporkan bahwa mereka kadang – kadang bersedia dalam pembelajaran matematika.

Dampak dari matematika yang dianggap ialah mata pelajaran yang sulit, maka berpengaruh pada hasil kerja siswa. Hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika memiliki nilai rata – rata yang rendah. Hasil belajar siswa yang rendah dapat berakibat pada kualitas pendidikan pada bidang matematika. Terlihat pada laporan PISA (*Program for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan bahwa: “Peringkat Pendidikan Indonesia dalam bidang matematika turun dari 66 menjadi 72 dari 78 negara di dunia.”

Permendiknas menyatakan bahwa mempelajari matematika, siswa diharuskan untuk menguasai kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dari kompetensi berikut, siswa akan memperoleh sebagai kecakapan – kecakapan sebagai bentuk tujuan pembelajaran matematika. Sebagaimana dalam Permendikbud No. 58 – 59 tahun 2014 tentang standar isi dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah salah satunya siswa mampu mengkomunikasikan gagasan, penalaran, dan menyusun bukti dalam bentuk kalimat lengkap, tabel, simbol, diagram dan sebagainya dalam rangka menyelesaikan permasalahan matematika yang ada. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwa tujuan

pembelajaran matematika diantaranya ialah: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara akurat, efisien dan tepat. (2) siswa menggunakan penalaran terhadap pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika, dan mendeskripsikan pernyataan matematika. (3) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, dan sebagainya untuk menyelesaikan masalah. (4) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, memiliki sikap ketertarikan dalam mempelajari matematika.

Dari uraian di atas, komunikasi matematis sangatlah penting, karena melalui komunikasi peserta didik mampu memperkuat berpikir matematisnya, serta mampu mengeksplorasi ide – ide matematika. selain itu, komunikasi matematika merupakan bahasa simbol yang terlukis pada proses simbolisasi dan formulasi yaitu dengan mengubah pernyataan ke dalam bentuk rumus, simbol atau gambar. Kartono & Sunarmi (2015: 128) dalam (Siregar et al., 2021: 63) menyebutkan tanpa adanya kemampuan komunikasi matematis maka peserta didik tidak dapat menyamakan gagasan atau ide matematisnya kepada orang lain.

Namun kenyataannya Menurut hasil *Trend in Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa siswa di Indonesia yang memiliki kemampuan komunikasi matematis hanya sebesar 57% dibandingkan Negara lain yang 80% siswanya dapat memiliki kemampuan komunikasi matematis, hal ini dapat menyebabkan Indonesia menempati urutan 45 dari 49 negara dengan rata – rata yang ditetapkan oleh TMSS (Siregar et al., 2021: 64). Dilanjut hasil dari penelitian TIMSS pada tahun 2015 menunjukkan bahwa hasil nilai rata – rata skor yang diperoleh Indonesia 397 dan berada pada peringkat 44 dari 49 negara yang berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siregar et al., 2021) kemampuan komunikasi matematis siswa masih jauh dari yang diharapkan, Siswa yang berbakat dalam matematika seringkali punya lebih sedikit kemampuan untuk mengungkapkan hasil pemikirannya. Mereka kurang mampu berkomunikasi dengan baik, seolah – olah apa yang dipikirkannya hanya untuk dirinya saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2021) di kelas VII – A SMP Wiraswasta Bt Kuis, dimana hasil analisis awal tersebut dalam menyelesaikan soal siswa tidak dapat menunjukkan jawaban melalui indikator komunikasi matematis dan dari 25 orang siswa hanya 8 orang siswa yang mampu menyelesaikan dan tergolong cukup baik, selain itu dilihat dari cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa ternyata siswa masih belum mampu menunjukkan jawabannya melalui indikator komunikasi matematis.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru matematika di MTs Negeri 1 Binjai, dalam hal ini ibu Aisyah (selaku guru pengampu mata pelajaran matematika di kelas VIII – 2, tanggal 20 Desember 2023). Peneliti mendapat informasi bahwa: “siswa kurang mampu menyampaikan pendapatnya mengenai materi yang sudah diajarkan, siswa akan bingung menyelesaikan soal matematika terutama soal dalam bentuk cerita dan jika siswa diminta untuk menyampaikan kesimpulan dari apa yang mereka pelajari maka siswa terbilang tidak mampu dalam menyampaikan apa yang mereka dapatkan setelah mempelajari materi yang baru saja diajarkan. Selain itu saat pembelajaran sangat jarang dalam menggunakan alat peraga dikarenakan terkendalanya pada pembagian waktu dan banyaknya materi yang harus diajarkan.”

Observasi selanjutnya peneliti memberikan tes berupa soal uraian sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis, namun terdapat beberapa masalah dalam penyelesaian soal tersebut yang diantaranya siswa tidak dapat menuliskan langkah – langkah penyelesaian dengan sistematis, hanya menuliskan jawaban tetapi tidak disertakan pada penulisan langkah penyelesaian, dan tidak dapat mengaitkan beberapa konsep matematika untuk mengerjakan soal cerita tersebut, tak jarang siswa menunggu teman mengerjakan penyelesaian soal, kemudian siswa melihat hasil jawaban teman. Siswa dinilai kurang mandiri dalam belajar dan relatif membutuhkan waktu yang lama dalam menjawab soal.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai pada tanggal 20 desember 2023 menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematik siswa masih tergolong sangat rendah. Berikut hasil

kemampuan komunikasi matematik siswa kelas VIII – 2 MTs Negeri 1 Binjai berdasarkan kategori tingkat kemampuan komunikasi matematik:

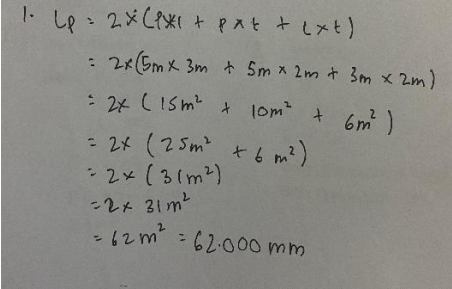
Tabel 1.1: Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas VIII – 2

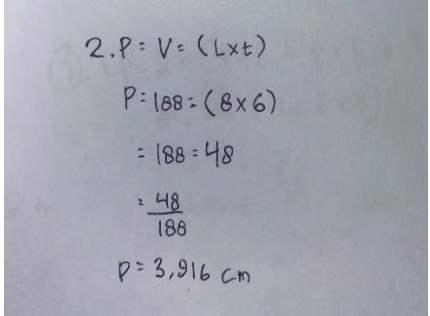
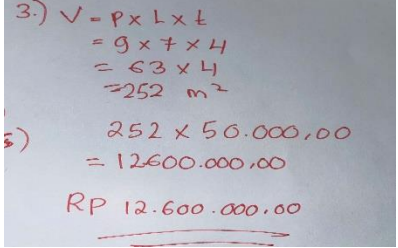
Tingkat Penguasaan	Nilai Kualitatif	Banyak Siswa
90% - 100%	Sangat Tinggi	0
80% - 89%	Tinggi	1
70% - 79%	Cukup	8
60% - 69%	Rendah	12
$\leq 59\%$	Sangat Rendah	11

Terlihat pada tabel 1.1, bahwa hanya satu siswa yang memiliki kemampuan komunikasi matematis siswa, sedangkan persentase siswa yang kemampuan komunikasi matematis tergolong rendah sangat banyak.

Selain itu, peneliti juga melakukan tes diagnostik yang diberikan kepada siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai.

Tabel 1.2: Tes Kemampuan Awal Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII - 2

Tes Awal Kemampuan Komunikasi Matematik	Beberapa Jawaban Yang Dikerjakan Siswa
<p>1. Sebuah kolam berbentuk balok berukuran panjang 5 meter, lebar 3 meter, dan kedalaman 2 meter. Berapakah banyak air maksimal yang dapat ditampung?</p> <p>a. Tuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang dapat kamu lakukan agar dapat menyelesaikan soal berikut!</p> <p>c. Hitunglah banyak air maksimal yang dapat ditampung sesuai dengan langkah – langkah yang</p>	 <p>Dari jawaban siswa pada soal no 1, siswa terlihat tidak mampu dalam menggunakan model matematika untuk menyelesaikan pertanyaan dari soal yang diberikan.</p>

<p>kamu tuliskan pada bagian sebelumnya!</p> <p>d. Periksa kembali hasil jawaban yang kamu peroleh!</p>	
<p>2. Suatu balok memiliki luas permukaan 188 cm^2. Jika lebar dan tinggi balok masing – masing 8 cm dan 6 cm, berapakah panjang balok tersebut?</p> <p>a. Tuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang dapat kamu lakukan agar dapat menyelesaikan soal tersebut!</p> <p>c. Hitunglah panjang balok sesuai dengan langkah – langkah yang telah kamu tuliskan pada bagian sebelumnya!</p> <p>d. Periksa kembali jawaban yang kamu peroleh!</p>	 <p>Dari jawaban siswa pada soal no 2, terlihat bahwa siswa tidak mampu menggunakan yang diketahui dari soal untuk menjawab pertanyaan yang diberikan pada soal tersebut.</p>
<p>3. Sebuah aula berbentuk balok dengan ukuran panjang 9 meter, lebar 7 meter dan tinggi 4 meter. Dinding bagian dalamnya akan di cat dengan biaya Rp. $50.000,00$ per m^2. Berapa Seluruh biaya pengecatan aula tersebut?</p> <p>a. Tuliskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal di atas!</p> <p>b. Langkah apa saja yang dapat kamu lakukan agar dapat menyelesaikan soal tersebut!</p> <p>c. Hitunglah biaya pengecatan aula tersebut sesuai dengan langkah – langkah yang telah kamu tuliskan pada bagian sebelumnya!</p>	 <p>Dari jawaban siswa di atas, terlihat siswa tidak mampu dalam menentukan rumus apa yang seharusnya dipakai dalam menyelesaikan soal yang diberikan, sehingga jawaban tidak dapat diperoleh.</p>

d. Periksa kembali jawaban yang kamu peroleh!	
---	--

Pada tes diagnostik di atas, ditemukan beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal – soal tersebut, tampak terlihat bahwa siswa kurang mampu dalam menyelesaikan masalah matematika tersebut. Banyaknya siswa tidak mampu menyelesaikan soal dikarenakan proses belajar yang kurang bermakna, sehingga hal ini menunjukkan bahwa kelas VIII – 2 belum memiliki kemampuan komunikasi matematis dengan kriteria baik.

Jika permasalahan tersebut masih terus berlanjut maka dampak yang akan terjadi kedepannya yaitu proses pembelajaran siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dengan meniru penyelesaian masalah yang diperagakan oleh guru ketika membahas contoh dan soal matematika, dimana siswa hanya mampu mengerjakan soal yang persis sama dengan apa yang dicontohkan oleh guru. Siswa tidak dapat menuliskan argument, merumuskan definisi, dan menyimpulkan kembali yang telah didapat. Siswa menjadi tidak memiliki pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang terdapat di dalam matematika. Selain itu siswa nantinya akan kesulitan dalam menerapkan konsep – konsep untuk menyelesaikan permasalahan yang nyata yang berkaitan dengan konsep – konsep yang telah dipelajari tersebut. (Siregar et al., 2021:67) juga menyebutkan siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang tergolong rendah ataupun sangat rendah akan kesulitan dalam menuliskan informasi yang terdapat pada soal ke dalam bahasan sendiri, siswa kesulitan dalam memodelkan masalah dan memahami masalah pada soal, hanya bisa memasukkan sedikit masalah ke dalam bahasa matematis atau simbol.

Dampak selanjutnya yang akan terjadi jika kemampuan komunikasi matematis siswa rendah yaitu rendahnya hasil belajar siswa. Komunikasi matematis terbagi menjadi dua aspek yaitu komunikasi lisan yang diungkap melalui keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika, dan komunikasi tulisan yang diungkap melalui kosa kata, notasi dan struktur matematika untuk memahami dan memecahkan suatu masalah pada persoalan matematika. Menurut (Qudsiyah & Fitriani, 2022: 57) menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis yang

dimiliki siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa dengan kemampuan komunikasi matematis tinggi memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada siswa dengan kemampuan komunikasi matematis yang tergolong sedang dan rendah. Berdasarkan tes awal kemampuan komunikasi matematis siswa yang diberikan kepada 33 siswa, diperoleh nilai rata – rata siswa 52,8, jauh dibawah nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran di MTs Negeri 1 Binjai yang dikatakan tuntas bila hasil jawaban benar yang dicapai ≥ 80 . Selain itu hanya 11 siswa dengan persentase (24,24%) yang berada pada kategori tuntas memiliki kemampuan komunikasi matematis. Hal itu membuktikan bahwa siswa kelas VII MTs Negeri 1 Binjai masih memiliki kemampuan komunikasi matematis yang rendah dikarenakan nilai ketuntasan klasikal $\leq 85\%$ (Trianto (2008) dalam (Siallagan, 2020: 41))

Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu salah satunya ialah pelajaran matematika disajikan dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit untuk dipelajari siswa. Hal ini diperkuat oleh (Mustafa, 2018) bahwa matematika yang dipelajari siswa sangat bermanfaat dalam mengembangkan potensi dirinya dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun dalam kenyataan di lapangan, proses pembelajaran masih belum maksimal dimana tidak adanya proses timbal balik antara siswa dan guru, siswa cenderung tidak aktif dalam berdiskusi untuk saling membantu memahami persoalan matematika yang diberikan guru. Sanjaya dalam (Mustafa, 2018) menyatakan bahwa ketidak berhasilan suatu proses pembelajaran matematika bukan hanya disebabkan oleh matematika yang sulit, melainkan beberapa faktor yang meliputi siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, guru, metode atau media pembelajaran, maupun lingkungan belajar yang saling berhubungan satu sama lain.

Oleh karena itu, dari permasalahan di atas diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran matematika yang berdampak kepada peningkatan komunikasi matematis siswa. Model pembelajaran yang dimaksudkan ialah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran kelas. Hal ini dikuatkan oleh Suprijono dalam (Noor & Husna, 2017) maksud dari model pembelajaran adalah “

sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Mengacu kepada permasalahan di MTs Negeri 1 Binjai, maka diketahui bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dikarenakan situasi dan kondisi belajar yang tidak variatif seperti penggunaan metode ceramah yang kerap digunakan oleh guru, maka dari itu peneliti ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) berbantuan alat peraga sebagai upaya solusi dari permasalahan metode ceramah dan terkesan monoton yang kerap digunakan oleh guru matematika di MTs Negeri 1 Binjai.

Model pembelajaran kooperatif yang akan digunakan merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dapat dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Sebagaimana (Saragih & -, 2013) menyatakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan pendekatan paling baik digunakan oleh guru adalah model pembelajaran tipe *STAD* yang baru menerapkan pembelajaran kooperatif .

Tipe *STAD* adalah pendekatan yang efektif untuk mengajar matematika dalam bentuk pokok bahasan balok. Dengan model kooperatif ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang yang heterogen, masing-masing terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Pembelajaran ini dimulai dengan guru menjelaskan indikator yang harus dicapai mengenai materi yang akan dipelajari (*Penyajian Materi*), kemudian memberikan lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari dalam kelompok dimana siswa akan saling membantu dan berbagi tugas memberikan penyelesaian (kegiatan kelompok). Dilanjutkan dengan siswa diminta untuk menunjukkan dan mempersentasikan apa saja yang materi yang telah didapat selama belajar dalam kelompok (*Tes Individual*)

Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang aktif dan tidak monoton. Belajar dalam kelompok adalah cara untuk menyelesaikan tugas dengan bekerja sama, membantu satu sama lain, berbagi ide,

dan bertukar pendapat. Dalam kelompok, siswa dapat berdiskusi, berlatih mengemukakan ide untuk memecahkan masalah, mengambil kesimpulan, dan ini berdampak pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan matematik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin memaksimalkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap siswa dengan berbantuan alat peraga. Menurut (Rochmah Ngganiyatur et al., 2019) model pembelajaran kooperatif Tipe STAD (*Study Team Achievement Divisions*) dengan berbantuan alat peraga dinilai dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis. Alat peraga merupakan suatu alat bantu dalam pembelajaran berupa benda konkret yang dimanipulasi oleh guru dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan.

Dengan adanya kolaborasi antara model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan media alat peraga pada siswa MTs Negeri 1 Binjai, peneliti mengharapkan terjadinya peningkatan dalam kemampuan komunikasi matematik siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian : “ **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi matematik Siswa Pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai.**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa MTs Negeri 1 Binjai masih menganggap matematika sebagai bidang studi yang sulit
2. Pembelajaran Matematika masih berpusat pada guru
3. Kurangnya variasi model pembelajaran yang dilakukan guru sehingga siswa MTs Negeri 1 Binjai cenderung tidak aktif dalam pembelajaran matematika
4. Kemampuan Komunikasi Matematik siswa MTs Negeri 1 Binjai masih tergolong rendah

5. Media pembelajaran masih belum maksimal digunakan oleh guru ketika pembelajaran matematika
6. Hasil belajar matematika siswa yang masih rendah

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Study Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan alat peraga pada pokok bahasan Kubus dan Balok di kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai, subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII – 2 MTs Negeri 1 Binjai dan pokok bahasan matematika yang akan diteliti adalah Kubus dan Balok serta hal yang diteliti adalah kemampuan komunikasi matematis siswa

1.4. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah terdapat permasalahan yang luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji agar peneliti lebih terarah dan jelas, yaitu yaitu pada kemampuan komunikasi matematik siswa kelas VIII yang masih rendah, sehingga peneliti menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai pada pokok bahasan Kubus dan Balok

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan Komunikasi Matematik siswa setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan berbantuan alat peraga pada pokok bahasan Kubus dan Balok di Kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai?
2. Apakah kesulitan siswa belajar kubus dan balok setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan berbantuan alat peraga pada di Kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui apakah peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan berbantuan alat peraga di kelas VII MTs Negeri 1 Binjai berdampak positif atau negatif
2. Untuk mengetahui apakah adanya kesulitan belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Binjai saat mempelajari kubus dan balok setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan berbantuan alat peraga.

1.7. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti, yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan berbantuan alat peraga
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien dalam melibatkan siswa didalamnya, sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa
3. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam rangka perbaikan model pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan
4. Bagi peneliti, penelitian ini dapat pegetahuan dan pengalaman yang nantinya menjadi pembelajaran bagi peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.
5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan dan pembanding untuk penelitian dalam permasalahan yang sama pada masa yang akan mendatang.